

# The Use of Storytelling Method Through Folktales in Instilling Character Values of Elementary School Students [Penggunaan Metode Storytelling Melalui Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar]

Nurul Aisah Lailatuz Zuhriyah<sup>1)</sup>, Ahmad Nurefendi Fradana <sup>\*.2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: anfradana@umsida.ac.id

**Abstract.** This study aims to explore the effectiveness of the storytelling method through folklore in instilling character values in elementary school students. This study used a descriptive qualitative approach with the research subjects of class teachers and fourth grade students at SD Muhammadiyah 1 Krian, Sidoarjo Regency. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation of learning activities, and visual documentation. The results showed that the storytelling method not only enhances students' imagination, but is also able to instill character values such as honesty, responsibility, empathy, and respect for parents. Storytelling allows students to understand life values in a contextual and fun way, as well as generating emotional involvement in the learning process. Folktales as teaching materials are also proven to strengthen cultural identity and build connections between local values and students' personal experiences. Although there are challenges such as differences in students' interests and limited locally relevant stories, teachers are able to address them with creative and adaptive approaches. Thus, the storytelling method through folktales is proven effective as a means of character education at the primary school level.

**Keywords** – storytelling; effectiveness; character values; folklore

**Abstrak.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru kelas dan siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 1 Krian, Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling tidak hanya meningkatkan daya imajinasi siswa, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan hormat kepada orang tua. Storytelling memungkinkan siswa memahami nilai-nilai kehidupan secara kontekstual dan menyenangkan, serta memunculkan keterlibatan emosional dalam proses belajar. Cerita rakyat sebagai bahan ajar juga terbukti memperkuat identitas budaya dan membangun koneksi antara nilai lokal dengan pengalaman pribadi siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan minat siswa dan keterbatasan cerita yang relevan secara lokal, guru mampu menyikapinya dengan pendekatan kreatif dan adaptif. Dengan demikian, metode storytelling melalui cerita rakyat terbukti efektif sebagai sarana pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci** - storytelling; efektivitas; nilai karakter; cerita rakyat

## I. PENDAHULUAN

Pada era digital seperti saat ini, mengajarkan pelajaran sekolah dengan memberikan materi saja tanpa melibatkan aksi peserta didik menjadikan pembelajaran tidak bermakna. Memberikan tugas juga tidak cukup hanya mengandalkan dari soal-soal buku pelajaran karena peserta didik juga rawan mencontoh temannya. Selain mengerjakan di kelas, memberi pekerjaan rumah (PR) juga bukan solusi yang efektif untuk mengetahui pemahaman anak tentang materi yang disampaikan. Hal ini karena adanya smartphone/internet yang membuat anak dapat searching untuk mencari jawaban soal-soal pekerjaan rumah. Selain itu, tugas-tugas peserta didik yang dirasa sulit bagi siswa akan dikerjakan orang tua atau pembimbingnya di lembaga kursus. Sedangkan, salah satu tujuan dari proses mengajar adalah memberikan aksi nyata atau perubahan karakter, sikap, dan tingkah laku peserta didik belum tersampaikan dengan baik. Begitu juga memberi materi dan tugas tugas-tugas yang hanya terpaku di buku pelajaran dirasa belum maksimal. Maka dari itu dibutuhkan metode pengajaran yang bisa sinergi antara siswa, materi, dan tetap mengindahkan pencapaian-pencapaian dalam pembelajaran. Salah satu metode yang penulis bisa terapkan adalah metode *storytelling* yang dilakukan oleh siswa.

*Storytelling* adalah metode yang efektif dan menyenangkan melalui cerita yang disampaikan dan bermanfaat dalam pembentukan karakter peserta didik [1][2]. Cerita yang disajikan melalui *storytelling* akan mengisi memori anak dengan informasi dan nilai- nilai kehidupan.

Kegiatan *storytelling* juga akan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik dan perkembangan bahasa. Selain itu, kegiatan *storytelling* juga membantu siswa memahami berbagai perbedaan multikultural dan belajar berkelompok. Ada empat aspek yang mendasari cerita pada peserta didik, diantaranya:

- (1) Peningkatan ingatan terhadap informasi penting ketika guru mendiskusikan cerita yang dibacanya.
- (2) Mengambil peran yang diketahui ketika menceritakan sebuah cerita.
- (3) Peserta didik berlatih membaca dengan urutan yang benar.
- (4) Menambahkan gaya bercerita yang benar saat bercerita.

Kegiatan *storytelling* penekanannya adalah kinerja, elisiasi, dan konstruksi cerita atau narasi daripada menempatkan cerita sebagai objek [1]. *Storytelling* melibatkan penggunaan cerita sebagai alat komunikasi untuk berbagi pengetahuan. Pembelajaran melalui kegiatan membaca dapat meningkatkan kemampuan belajar anak, dan tidak hanya memberikan efek positif terhadap perubahan nilai-nilai kepribadian, tetapi juga membantu anak berperilaku dan terlibat dalam kegiatan belajar. Kegiatan *storytelling* sangat memberikan pengaruh terhadap penerapan pembelajaran melalui pengenalan kearifan lokal, dan potensi budaya lokal melalui cerita rakyat yang dapat menimbulkan luaran seperti perubahan perilaku anak dan pengenalan manfaat daerah itu sendiri. Meskipun metode *storytelling* merupakan metode pembelajaran lama, namun masih sangat bermanfaat hingga saat ini. Bercerita adalah seni sastra kuno yang mencakup alat untuk mempelajari nilai-nilai. Oleh karena itu, mendongeng atau *storytelling* merupakan bagian dari pembelajaran yang syarat akan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, kegiatan *storytelling* yang dilakukan guru akan lebih mudah dalam menyampaikan pembelajaran berharga kepada peserta didik [4]. Cerita yang disampaikan melalui *storytelling* mengisi ingatan anak dengan beragam informasi, termasuk nilai-nilai dan sudut pandang berbeda terhadap kehidupan. Peristiwa-peristiwa dalam cerita memperkaya pengalaman anak dan dapat dijadikan bahan acuan untuk memecahkan masalah dan mengubah perilaku. Memori merupakan tempat dimana kita menyimpan berbagai informasi dan berperan dalam pengambilan keputusan mengenai respon perilaku apa yang harus dilakukan. Dengan pembelajaran melalui *storytelling*, diharapkan dapat menginternalisasi kepribadian siswa. Kelebihan lain dari metode *storytelling* adalah dongeng sangat dekat dengan kehidupan manusia.

Dongeng merupakan strategi ampuh yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswanya. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung lebih menyukai pendekatan yang dikomunikasikan dengan baik, mengharukan, seperti dongeng dibandingkan nasihat yang penuh kritik. Mendongeng membantu siswa dalam memperluas pemahaman mereka terhadap cerita serta mengenali unsur-unsur cerita. Ketika membaca cerita, anak-anak memahami bahwa yang dibaca bukan sekedar gambar, melainkan huruf-huruf yang membentuk teks dengan pesan yang berbeda-beda. Melalui membaca cerita, kita dapat mengamati perkembangan kemampuan berbahasa anak, baik mendongeng maupun membaca cerita keduanya memberikan manfaat dalam meningkatkan kompleksitas dan pemahaman bahasa lisan pada anak-anak [7]. Selain itu, metode *storytelling* atau yang dikenal sebagai metode bercerita, adalah salah satu cara efektif untuk melibatkan anak dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya. Metode ini tidak hanya melatih anak untuk berbicara atau bercerita, tetapi juga dapat membangun rasa percaya diri pada anak [8]. Sebelum bercerita atau melakukan kegiatan *storytelling*, peserta didik harus membaca, memahami, praktik secara individu terlebih dahulu agar bisa menyampaikan cerita di depan umum dengan baik. Hal ini secara tidak langsung memberi wadah kepada siswa dalam melatih keterampilan berbicara di depan umum.

Kemampuan berbicara di depan umum juga menjadi salah satu indikator bahwa siswa bisa berkomunikasi dengan sesama. Ini akan menjadi perhatian pendidik terkait berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar. Sehingga penerapan metode *storytelling* menjadi bagian dari pembelajaran yang sangat membantu untuk menanamkan nilai-nilai karakter agar apa yang bisa dikomunikasikan atau disampaikan di depan umum tidak menyimpang dari norma. Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" [9].

Pendidikan karakter merupakan upaya menumbuhkan kecerdasan dalam berpikir, kesadaran dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya dan muncul dalam pergaulannya dengan Allah SWT. diri kita sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar kita. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, kesopanan, keluhuran sosial, dan pemikiran intelektual. Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai moral. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai etika dan moralitas sebagai langkah dalam mencegah perilaku yang tidak sesuai. Pendidikan karakter tetap menjadi isu yang populer hingga saat ini. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan karakter berfungsi sebagai filter yang efektif bagi anak-anak dari generasi milenial, generasi Z, hingga generasi alfa [11][12]. Penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sangat penting dan tidak terhindarkan. Melalui pendidikan karakter siswa dapat berkembang menjadi individu yang cerdas, kreatif, inovatif, serta memberikan dampak positif baik bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya [13].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter sejak usia dini sangat penting untuk menciptakan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter positif [14]. Melalui pendidikan karakter peserta didik bisa memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang baik. Memiliki kecerdasan emosional juga bisa membuat peserta didik mampu menyelesaikan dan menghadapi berbagai tantangan dengan baik di masa depan. Pendidikan karakter juga mampu membuat anak menggunakan pengetahuan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan karakter adalah mengetahui dampak dari tindakan baik ataupun buruk sehingga akan terbentuk pribadi yang baik, menjadikan seseorang yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan dan nilai-nilai luhur budaya di sekitar. Selain itu, tujuan dari pendidikan karakter juga untuk mengembangkan potensi peserta didik secara keseluruhan yang bisa menjadikan peserta didik unggul secara intelektual, maupun emosional. Tujuan lainnya juga meningkatkan mutu proses pendidikan dalam membentuk akhlak atau karakter secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter secara sederhana berarti membentuk sifat, perilaku, watak, dan kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai luhur. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari diri individu menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, tindakan, dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari secara alami atas kehendak pribadi dengan ketulusan dan ikhlas karena Allah SWT [15].

Pendidikan karakter mengacu pada pendidikan watak, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik di masa depan dan bisa membedakan mana yang baik dan tidak sebelum mengambil keputusan. Pendidikan karakter harus terjadi tidak hanya pada saat anak berada di lingkungan rumah dan masyarakat, namun juga pada saat berada di sekolah. Sebab anak-anak biasanya menghabiskan sebagian waktunya setiap harinya di sekolah. Penanaman karakter di sekolah sangat penting karena lingkungan sekolah dasar merupakan pondasi yang kokoh dalam membentuk norma, keyakinan, dan kebiasaan. Ini berperan penting dalam membangun karakter yang kuat, yang akan membantu peserta didik menghadapi kehidupan yang dinamis dan beragam [4]. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berfokus pada aspek moral, akhlak, dan kepribadian yang dapat diwujudkan dalam bentuk sikap dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam membantu anak menumbuhkan nilai-nilai moral melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Keterlibatan orang tua dan guru diperlukan dalam mendukung perkembangan anak menjadi pribadi yang baik dan berkembang melalui komunikasi yang positif. Salah satu metode untuk memperkenalkan nilai-nilai moral kepada anak adalah dengan *storytelling* [16].

Peserta didik diharapkan bisa memahami secara utuh isi cerita sebelum menceritakan kembali di depan kelas yang mana isi cerita tersebut mengandung nilai-nilai dari kehidupan dan berbagai macam karakter tokoh dalam cerita. Selain itu metode ini perlahan juga akan menumbuhkan keinginan membaca beragam cerita karena keunikan tiap-tiap cerita dengan berbagai macam latar dan karakter tokoh. Dari cikal bakal ini nantinya akan menumbuhkan budaya membaca bagi peserta didik. Namun mengingat sekarang banyaknya sumber bacaan yang tersedia luas di platform online sehingga banyak sekali cerita-cerita yang disajikan. Di sinilah peran pendidik memilih dan memilih cerita-cerita guna mendapatkan cerita yang memiliki karakter dan kesan/pesan yang kuat yang bisa diharapkan menjadi aksi di kehidupan sehari-hari peserta didik serta meminimalisir memberikan cerita yang menyimpang untuk peserta didik.

Salah satu sumber penulis dalam menyiapkan materi baca *storytelling* adalah cerita rakyat yang sudah ada dan turun temurun di Indonesia. Tujuan penulis memilih cerita rakyat sebagai sumber *storytelling* juga untuk menanamkan jati diri bangsa kepada peserta didik yang di era ini sudah hampir tergeser. Pemilihan cerita rakyat nusantara dilakukan sebagai langkah revitalisasi bahasa dianggap tepat untuk mengembangkan proses pembelajaran [17]. Cerita rakyat ini sudah akrab dalam kehidupan sosial siswa, sehingga mereka mudah memahami alur cerita dan menyerap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat membantu menumbuhkan karakter siswa serta meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Cerita rakyat dianggap sebagai kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang muncul dari keinginan untuk menjalin hubungan sosial dengan sesama. Dalam cerita rakyat terdapat berbagai bentuk komunikasi bahasa yang mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan kandungan nilai moral dan kearifan lokal yang kaya, cerita rakyat dapat menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada Masyarakat [18].

Cerita rakyat merupakan cerita fantasi yang tidak didasarkan pada kejadian nyata. Cerita rakyat diceritakan secara lisan oleh seorang pendongeng. Karya sastra termasuk sastra lisan merupakan struktur yang muncul dari proses sejarah yang berlangsung dan dialami oleh masyarakat di mana ia berasal. Cerita rakyat sering digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang penting bagi siswa karena dalam cerita rakyat terdapat pesan moral yang bisa dijadikan pembelajaran dan diterapkan dalam kehidupan siswa. Cerita rakyat atau dongeng dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan pengetahuan linguistic terutama melalui komponen dasar seperti kosa kata. Dongeng berfungsi sebagai sarana komunikasi yang digunakan penulis untuk menyampaikan hiburan dan pendidikan kepada anak-anak. Sebagai bentuk komunikasi dongeng menggunakan bahasa imajinatif untuk menyampaikan berbagai pesan yang tersirat maupun tersurat. Dengan demikian dongeng efektif untuk melatih keterampilan komunikasi[19]. Selain berfungsi sebagai media pembelajaran, cerita rakyat juga dianggap sebagai bagian dari tradisi dan kepercayaan yang diwariskan dalam masyarakat, dipertahankan oleh komunitas asalnya, dan

merupakan salah satu bentuk folklore [20]. Cerita rakyat juga mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat dimana ia berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Mendengarkan cerita rakyat secara tidak langsung akan membentuk sikap dan moral anak. Contoh cerita rakyat yang masih kita ketahui adalah Malin Kundang. Ajaran dan kandungan moral cerita rakyat Malin Kundang adalah menjadikan anak patuh kepada orang tuanya. Anak-anak takut akan durhaka karena dalam cerita mereka teringat akan hukuman dan balasan yang akan mereka terima jika tidak menaati orang tua. Oleh karena itu, cerita rakyat bukan sekedar cerita pengantar tidur, tetapi dapat membentuk moral anak. Di zaman modern ini, budaya lokal yang menjadi karakter dan jiwa suatu negara semakin tergerus oleh budaya lain. Hal ini terjadi karena globalisasi yang melibatkan negara-negara di seluruh dunia membuat budaya asing mudah masuk bercampur dengan budaya lokal dan berdampak langsung pada tatanan budaya suatu negara. Cerita rakyat juga sepertinya sudah dilupakan. Perkembangan zaman dan teknologi memberikan pengetahuan, mengubah gaya hidup masyarakat, dan mempengaruhi sastra dunia.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada proses pembelajaran yang menitik beratkan pengembangan aspek kognitif, seperti membaca, menulis, dan berhitung (Calistung). Dominasi pendekatan ini menyebabkan aspek lain, seperti nilai agama dan moral serta perkembangan sosio-emosional, kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam pembelajaran yang seharusnya dikembangkan secara seimbang. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis metode *storytelling* sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Tidak seperti pendekatan sebelumnya, *storytelling* tidak hanya berkontribusi dalam penguatan aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan aspek emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam dunia pendidikan dengan menawarkan metode pembelajaran yang lebih menyeluruh, interaktif, dan efektif dalam membentuk karakter anak melalui pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada proses pembelajaran yang menitikberatkan aspek kognitif, seperti membaca, menulis, dan berhitung (Calistung).

Dominasi pendekatan ini mengakibatkan aspek lain, seperti nilai agama dan moral serta perkembangan sosio-emosional, kurang diperhatikan. Padahal, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembelajaran. Penelitian ini menawarkan inovasi dengan metode *storytelling* sebagai strategi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga secara efektif mengembangkan keterampilan sosial, emosional, serta nilai-nilai karakter peserta didik. Melalui *storytelling*, proses belajar menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna, sehingga mampu menciptakan keseimbangan dalam perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam dunia pendidikan dengan menghadirkan metode pembelajaran yang lebih holistik, interaktif, dan menyenangkan dalam membangun karakter anak.

Penelitian ini memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membangun karakter anak melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Selama ini, banyak metode pembelajaran yang lebih berfokus pada pengembangan aspek kognitif, seperti membaca, menulis, dan berhitung (Calistung), sementara penguatan karakter belum mendapat perhatian yang optimal. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam melestarikan budaya dengan memperkenalkan kembali cerita rakyat kepada generasi muda. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui *storytelling*, diharapkan pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membantu membentuk peserta didik yang berakhlik, berkarakter kuat, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Menggabungkan metode pendidikan, pendidikan karakter, dan jati diri bangsa Indonesia, penulis ingin menanamkan pentingnya pendidikan karakter sebagai pondasi utama dalam membangun generasi yang unggul. Untuk itu, cerita-cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai luhur dijadikan inspirasi dan bahan pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa sekolah dasar. Cerita ini diharapkan menjadi jembatan yang menghubungkan pelajaran dengan pembentukan karakter yang kuat dan cinta pada budaya bangsa. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis membuat artikel yang berjudul “Penggunaan Metode *Storytelling* Melalui Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar”. Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah yang penulis kaji adalah bagaimanakah cara mengembangkan metode *storytelling* di dalam kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Krian secara efektif dan apakah muncul kesadaran siswa setelah mempraktekkan kegiatan *storytelling* dari cerita-cerita rakyat Nusantara. Dengan merumuskan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yakni peserta didik mampu berimajinasi tentang cerita rakyat yang telah dibaca sehingga dapat mendorong kemampuan mereka untuk mengasah otak.

## II. METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau berbentuk lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Adapun jenis pendekatan menggunakan metode analisis deskriptif dengan mengamati karakter siswa. Demikian subjek dalam penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas 4[13]. Pelaksanaan penelitian ini pada tahun 2024/2025 di SD Muhammadiyah 1 Krian.

Untuk meningkatkan kekuatan teoritis dan metodologis penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan konsep Teknik Triangulasi yang dalam pengumpulan datanya meliputi: (1) Wawancara kepada pendidik tentang pendidikan karakter siswa yang sekarang dan harapan adanya metode pembelajaran yang relevan untuk menjawab persoalan karakter siswa. (2) Observasi (pengamatan) kegiatan penerapan metode *storytelling* yang meliputi dari mengamati anak-anak melihat video seseorang sedang mempraktekkan *storytelling*, mempelajari naskah untuk bercerita di depan, dan praktik *storytelling*. (3) Dokumentasi, meliputi kegiatan merekam atau mendokumentasikan proses-proses penelitian. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari: kegiatan wawancara, pendidik menjelaskan tentang teknik *storytelling* ke peserta didik, penampilan peserta didik bercerita di depan, mendengarkan peserta didik menceritakan pengalaman bercerita di depan, serta penilaian dari pendidik mengenai penerapan metode *storytelling*. Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles and Huberman.



Gambar 1 : Dokumentasi guru sedang memberi arahan storytelling.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Penggunaan Metode *Storytelling*

Dalam hal pengalaman guru dalam menerapkan *storytelling*, guru kelas IV menggambarkan *storytelling* sebagai metode yang lebih hidup dibandingkan dengan pembicaraan satu arah seperti metode ceramah atau tanya jawab biasa. Guru menyatakan bahwa *storytelling* mendorong peserta didik lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Dalam wawancara guru menyampaikan “Saat saya mulai bercerita, mereka langsung fokus. Bahkan anak-anak yang biasanya pasif, saat saya melakukan *storytelling* mereka otomatis menyimak, saya melihat ekspresi mereka berubah-ubah tergantung alur cerita.” Guru merasa bahwa cerita rakyat memberikan ruang khusus untuk menyisipkan nilai karakter tanpa harus menggurui. Nilai yang terkandung dalam cerita seperti nilai kejujuran, tanggungjawab, kerja keras, saling menghargai, memiliki rasa empati antar sesama, memiliki rasa hormat kepada guru dan orangtua dapat disampaikan dalam kegiatan bercerita secara halus namun tetap berkesan untuk mereka.

Dalam kegiatan observasi *storytelling*, peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan cerita rakyat, tetapi mereka juga terlibat secara emosional. Observasi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga menirukan ekspresi, menanggapi cerita, bahkan menyampaikan refleksi secara spontan. Ketika mendengar cerita seperti Malin Kundang atau Timun Mas, peserta didik mulai membayangkan diri mereka sebagai tokoh dalam cerita. Peserta didik merasa sedih, senang atau takut sesuai alur cerita. Dari situ, nilai-nilai seperti hormat terhadap orang tua, kejujuran, keberanian, kerja keras menjadi lebih mudah dipahami. Misalnya, setelah mendengar cerita tentang anak yang durhaka, beberapa peserta didik menyadari pentingnya menghormati orangtua dan berkata: “Kalau saya Malin Kundang, saya pasti nurut, berbakti dan sangat menyayangi Ibu”. Dengan cara ini, peserta didik mulai belajar dan menanamkan karakter-karakter baik tanpa merasa sedang diberi nasihat. Nilai karakter baik masuk secara alami melalui cerita yang menyentuh perasaan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa mulai menginternalisasi pesan moral cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan pribadi mereka.



Gambar 2 : Guru dan Siswa Menyaksikan Video Storytelling

Hasil wawancara lanjutan dengan guru mengemukakan bahwa setelah beberapa minggu penerapan *storytelling*, terjadi perubahan pada beberapa aspek sikap peserta didik. Misalnya, peserta didik yang sebelumnya sering terlambat mulai berusaha datang lebih tepat waktu setelah mendengarkan cerita tentang tanggung jawab. Guru mengatakan: “Ada salah satu peserta didik yang biasanya tidak pernah meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Tapi setelah mendengarkan cerita tentang kebaikan dan meminta maaf, sekarang peserta didik tersebut mulai berani mengungkapkan ‘maaf ya buu...’ ketika berbuat kesalahan. Perubahan ini bersifat alami, tidak dipaksakan dan terjadi karena peserta didik merasa tersentuh dengan cerita yang mereka dengar.

*Storytelling* dianggap sebagai media refleksi sosial dan budaya. Hal ini terlihat ketika dalam beberapa sesi, peserta didik mulai menceritakan cerita rakyat dari daerah asal keluarga masing-masing. Hal ini membuka ruang diskusi tentang keberagaman budaya dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Misalnya, salah seorang peserta didik menceritakan cerita rakyat dari Madura, yang diikuti dengan diskusi tentang nilai gotong royong dalam cerita tersebut. Kemudian guru mencatat bahwa melalui kegiatan ini, peserta didik tidak sekedar memahami karakter yang baik, tetapi juga menjadi lebih bangga dengan budaya daerah mereka. Ini menjadi bentuk pembelajaran konstektual yang menguatkan identitas kultural siswa. Meskipun dianggap efektif, namun dalam implementasinya guru juga mengalami beberapa tantangan. Di antaranya adalah Pemilihan cerita yang relevan dan sesuai usia harus dilakukan dengan selektif. Waktu yang terbatas dalam jam pelajaran untuk mengeksplorasi cerita lebih mendalam, perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap nilai dari cerita dan keragaman minat peserta didik seperti masih adanya peserta didik yang merasa malu atau belum terbiasa untuk bercerita kembali. Kadang juga sulit menemukan cerita yang sesuai dengan konteks lokal siswa. Namun tantangan ini tidak menghalangi keberhasilan metode. Guru menyiasati keterbatasan waktu dengan memberi tugas bercerita ulang di rumah atau meminta siswa membuat versi mereka sendiri dari cerita yang sudah disampaikan. Kemudian dalam hal keragaman minat peserta didik, guru mensiasati dengan menciptakan suasana kelas yang supotif, hangat, dan bebas dari tekanan atau ejekan. Peserta didik yang merasa malu atau belum percaya diri akan lebih nyaman jika tidak dipaksa dan diberikan ruang untuk mencoba secara bertahap. Misalnya, peserta didik pemalu bisa diminta bercerita berpasangan dulu, kemudian perlahan diberi kesempatan tampil di depan. Contoh strategi dalam kegiatan ini yakni dibuat sesi bercerita kelompok kecil sebelum tampil didepan kelas. Kemudian, Guru bisa menjadi model dalam bercerita, lalu meminta peserta didik menirukannya.

Tahapan ini membantu peserta didik memahami gaya bercerita tanpa harus langsung tampil. Untuk peserta didik yang belum terbiasa, guru bisa memberikan latihan-latihan kecil seperti menceritakan kembali isi cerita secara lisan dalam 2-3 kalimat sederhana. Karena tidak semua peserta didik nyaman bercerita secara lisan, baik karena minat maupun kemampuan yang berbeda, guru bisa memberikan alternatif solusi seperti merekam suara atau video bercerita dirumah, dengan demikian minat dan gaya belajar peserta didik yang beragam masih bisa terakomodasi. Selanjutnya dalam hal kesulitan menemukan cerita rakyat yang sesuai konteks lokal, guru bisa menggali cerita dari lingkungan sekitar peserta didik, misalnya cerita dari orang tua, tokoh masyarakat, atau pengalaman nyata yang dialami siswa. Contoh implementasi sederhana ini bertanya kepada peserta didik: “Pernahkah kamu membantu orang tua di rumah? Ceritakan kembali pengalaman itu seperti sebuah dongeng.” Hal sederhana ini bisa membentuk rasa kepemilikan terhadap cerita. Selain itu, Guru juga bisa melakukan modifikasi cerita rakyat agar lebih relevan dengan situasi peserta didik. Misalnya, cerita tentang kejujuran bisa diambil dari versi cerita lokal, lalu dikembangkan agar sesuai dengan keseharian anak-anak sekarang. Secara umum, guru perlu bersikap fleksibel dan terbuka, karena keberhasilan *storytelling* sangat bergantung pada cara menyentuh sisi personal dan budaya peserta didik. Dukungan, kesabaran, serta kreativitas guru dalam menyesuaikan strategi akan membuat *storytelling* menjadi proses yang inklusif dan menyenangkan bagi semua peserta didik yang terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar.



Gambar 3 : Foto suasana kelas yang menunjukkan keterlibatan aktif siswa.

Berdasarkan temuan lapangan, storytelling bukan sekadar metode penyampaian cerita, melainkan sebuah pengalaman belajar yang kaya makna. Storytelling memungkinkan siswa: Menjadi bagian dari cerita, bukan sekadar pendengar, Mengalami nilai-nilai karakter melalui tokoh dan alur yang menyentuh, Mengembangkan empati dan kesadaran sosial, Belajar menyampaikan gagasan secara lisan dengan percaya diri. Dari sudut pandang siswa, storytelling terasa seperti “hiburan yang mendidik.” Mereka tidak merasa sedang diajari, tetapi mereka belajar.

### **B. Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa**

Sebelum mengkaji lebih jauh implementasi metode *storytelling* bagi siswa Sekolah Dasar, penting terlebih dahulu kita memahami kondisi perkembangan peserta didik usia anak-anak secara umum. Hal ini menjadi landasan utama mengingat siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat krusial dalam membentuk pondasi kepribadian dan karakter. Perkembangan anak usia sekolah dasar mencakup aspek fisik, sosial, emosional, moral, dan kognitif yang saling memengaruhi[21]. Anak-anak dalam fase ini berada dalam tahap operasional konkret menurut teori perkembangan Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir logis, tetapi masih bergantung pada pengalaman nyata dan konteks konkret[22]. Secara psikologis, anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, antusias terhadap hal baru, dan sangat mudah meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungannya, termasuk dari cerita yang mereka dengarkan[23]. Oleh karena itu, masa ini merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter. Anak-anak belum memiliki sistem nilai yang kokoh, sehingga apa yang mereka alami dalam lingkungan belajar dapat berpengaruh besar dalam membentuk jati diri mereka[24]. Di sisi lain, karakteristik mereka yang mudah terdistraksi dan belum memiliki kontrol diri yang matang menjadikan proses pendidikan karakter harus dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual[25].

Dalam konteks inilah metode *storytelling* melalui cerita rakyat memiliki relevansi tinggi. Cerita rakyat sebagai warisan budaya sarat akan nilai moral, sosial, dan spiritual yang mudah dipahami oleh anak-anak[26]. Melalui *storytelling*, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama dapat ditanamkan tanpa kesan menggurui[27]. Karakter tokoh dalam cerita menjadi simbol nyata bagi anak dalam memahami tindakan baik dan buruk[28]. Dengan pengemasan cerita yang menarik, anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga membayangkan, merasakan, dan belajar melalui proses identifikasi terhadap tokoh dalam cerita tersebut. Pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar sejatinya menghendaki pendekatan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran serta aktivitas pembelajaran[29]. Oleh karena itu, dibutuhkan terobosan kurikulum dan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai. Salah satu inovasi yang dapat diandalkan adalah penggunaan metode *storytelling* secara terencana dan konsisten dalam kegiatan belajar, baik dalam pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, maupun kegiatan literasi tematik lainnya[30]. Pengembangan karakter peserta didik sejak usia dini merupakan pondasi penting bagi kemajuan bangsa. Tony R. Sanchez menyatakan bahwa peradaban suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat karakter warganya. Jika generasi muda memiliki karakter kuat dan positif, maka negara akan memiliki landasan moral yang kokoh untuk membangun masa depan yang lebih baik[31]. Dalam konteks ini, *storytelling* bukan sekadar aktivitas bercerita, tetapi menjadi jembatan strategis untuk membentuk karakter anak-anak Indonesia yang tangguh, cinta budaya, dan berakhhlak mulia[32].

Untuk itu, penting kiranya mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana metode *storytelling* dapat diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks sekolah dasar. Salah satu contohnya dapat dilihat dari penerapan metode ini di SD Muhammadiyah 1 Krian yang menunjukkan bahwa storytelling bukan hanya sarana menyampaikan cerita, melainkan juga strategi pembelajaran yang bermakna dan membentuk karakter, metode *storytelling* yang diterapkan dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Krian menunjukkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dalam praktiknya,

storytelling memfasilitasi suasana belajar yang hangat dan menyenangkan. Cerita-cerita rakyat yang digunakan dalam proses pembelajaran mampu menggugah emosi siswa, menciptakan kedekatan emosional antara cerita dan pengalaman pribadi mereka.

Guru sebagai fasilitator memainkan peran penting dalam membawakan cerita dengan ekspresi, intonasi suara, dan gerak tubuh yang sesuai. Hal ini membuat siswa merasa terlibat secara langsung, seolah menjadi bagian dari cerita. Keterlibatan ini membuat siswa mampu menangkap pesan moral secara lebih mendalam, yang menunjukkan bahwa *storytelling* bukan hanya metode menyampaikan materi, tetapi juga sarana membangun jati diri dan karakter siswa. Dalam prosesnya, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, baik saat mendengarkan maupun saat mereka diberikan kesempatan untuk bercerita ulang. *Storytelling* memberi ruang pada anak-anak untuk menyalurkan imajinasi, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta mengekspresikan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kehidupan melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Cerita rakyat yang digunakan seperti Malin Kundang, Timun Mas, dan Batu Menangis yang memuat nilai-nilai universal seperti kejujuran, hormat kepada orang tua, keberanian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dengan mudah diserap siswa karena dikaitkan dengan pengalaman atau perasaan mereka sendiri. Storytelling efektif menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak, seperti kejujuran, disiplin, dan kemandirian, melalui narasi yang menarik. Metode ini menumbuhkan kedekatan emosional dan meningkatkan keterampilan berbahasa, sehingga anak-anak dapat memahami pelajaran moral tanpa merasa direndahkan[33].

*Storytelling* terbukti memberikan dampak terhadap perubahan perilaku siswa secara bertahap. Hal ini diamati melalui proses pengamatan dan wawancara dengan guru kelas. Siswa yang sebelumnya menunjukkan perilaku kurang disiplin mulai memperlihatkan perubahan setelah mengikuti beberapa sesi *storytelling*. Guru menyatakan bahwa siswa mulai menunjukkan kesadaran baru terhadap tindakan mereka, seperti datang tepat waktu, mengucapkan terima kasih dan meminta maaf, serta menunjukkan empati kepada teman. Perubahan ini bukan hasil dari instruksi langsung, melainkan dari proses internalisasi nilai yang terjadi saat siswa menghubungkan cerita dengan kehidupan mereka sendiri. Cerita rakyat yang sarat pesan moral memicu proses refleksi dalam diri siswa. Beberapa siswa bahkan secara spontan menyampaikan pandangan mereka terhadap cerita dan menunjukkan interpretasi pribadi, seperti, "Kalau saya jadi tokoh di cerita itu, saya pasti lebih baik ke orang tua saya."

Pernyataan seperti ini menjadi indikasi bahwa siswa mulai mampu mengambil pelajaran dari cerita dan memprosesnya secara pribadi. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran konstruktivis, di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan refleksi. Peran guru dan lingkungan kelas dalam menunjang *storytelling*.

Keberhasilan penerapan metode *storytelling* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan suasana kelas yang mendukung. Guru yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan kreativitas dalam memilih cerita, membawakan narasi dengan ekspresif, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berekspresi. Ekspresi dalam *storytelling* dapat berupa ekspresi yang mengandalkan kualitas seperti vokal, gerakan tangan serta bahasa tubuh, mimik wajah[34]. Selain itu, guru juga aktif menilai perkembangan karakter siswa secara informal melalui pengamatan dan interaksi harian.



Gambar 4 : Dokumentasi penampilan siswa di depan kelas.

Lingkungan kelas yang kondusif turut menunjang proses *storytelling*. Saat kegiatan berlangsung, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Tidak ada tekanan atau ketakutan, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, menanggapi, bahkan menirukan gaya cerita gurunya. Dalam konteks ini, *storytelling* berfungsi sebagai jembatan antara materi pelajaran dan pembentukan sikap. Kehadiran guru bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai panutan dan pembimbing nilai. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, melainkan juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, setelah cerita selesai, guru mengajak siswa berdiskusi: "Apa yang bisa kalian pelajari dari cerita ini?" atau "Pernahkah kalian mengalami hal serupa seperti dalam cerita tadi?" Diskusi ini memperdalam pemahaman siswa

terhadap nilai yang disampaikan dan memperkuat proses internalisasi. Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan *storytelling* juga memiliki makna kultural yang penting. Cerita-cerita rakyat yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari warisan budaya bangsa. Dengan menyajikan cerita lokal yang sarat nilai, siswa tidak hanya belajar karakter, tetapi juga mengenal kearifan lokal dan sejarah budaya mereka sendiri. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih mengenal cerita rakyat dari berbagai daerah, bahkan beberapa siswa mulai tertarik mencari dan membaca cerita lain dari internet atau buku perpustakaan. Minat ini merupakan indikasi bahwa *storytelling* mampu menumbuhkan budaya literasi dan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan konsep-konsep nilai yang hidup dalam masyarakat, seperti pentingnya kerja sama, gotong royong, ketulusan, dan cinta tanah air. Hal ini menjadi penting dalam konteks pendidikan karakter, karena siswa tidak hanya menerima nilai dari luar, tetapi juga dari budaya yang mereka kenal dan rasakan dekat.

*Storytelling* merupakan cara yang efektif diimplementasikan guna menanamkan berbagai nilai karakter positif terhadap peserta didik di dalam dunia pendidikan. Selain terbukti efektif dalam membantu pemahaman peserta didik, *storytelling* juga dianggap sebagai kegiatan kreatif seorang guru dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik, karena peserta didik dalam sekolah dasar belum mampu memahami nasehat murni yang diberikan oleh guru, sehingga memerlukan suatu cara yang tidak menggurui yakni dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan[35]. Maka metode *Storytelling* melalui cerita rakyat dianggap tepat terhadap pembentukan nilai karakter peserta didik. Meskipun hasil menunjukkan keberhasilan metode *storytelling*, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Guru perlu menguasai teknik bercerita yang baik dan memilih cerita yang relevan dengan usia serta kebutuhan karakter siswa. Tidak semua guru memiliki kemampuan naratif atau kepercayaan diri untuk tampil ekspresif di depan kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan atau workshop bagi guru dalam mengembangkan keterampilan *storytelling*. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas membuat kegiatan *storytelling* sering kali terpotong oleh tuntutan kurikulum yang padat. Untuk itu, dibutuhkan pengelolaan waktu yang efektif dan integrasi *storytelling* ke dalam berbagai mata pelajaran, terutama Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS. Implikasinya, *storytelling* dapat dijadikan bagian dari pendekatan pembelajaran tematik yang mampu menyampaikan berbagai nilai sekaligus. Metode ini juga dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam pendidikan karakter berbasis kelas maupun sekolah. Dengan pendekatan yang konsisten dan terencana, *storytelling* dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakter siswa sejak dini.

## VII. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui metode *storytelling* dapat dikatakan efektif apabila penerapannya dilakukan secara kontekstual, menyenangkan, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran siswa di kelas. Dalam konteks pelaksanaan metode *storytelling* melalui cerita rakyat di SD Muhammadiyah 1 Krian, penggunaan metode ini terbukti mampu menarik perhatian siswa, membangkitkan imajinasi, dan menumbuhkan pemahaman siswa terhadap pesan-pesan moral dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita.

Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam proses mendengarkan, menghayati, hingga menampilkan kembali cerita dengan interpretasi mereka sendiri. Siswa menunjukkan respons emosional dan reflektif terhadap tokoh dan alur cerita, serta mulai mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka, seperti rasa hormat kepada orang tua, tanggung jawab, dan keberanian dalam bertindak. *Storytelling* menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai karakter karena menyampaikan pesan secara halus namun mengena. Terlebih lagi, ketika cerita yang digunakan merupakan bagian dari cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, siswa tidak hanya belajar tentang karakter, tetapi juga mengenal dan menghargai jati diri bangsa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* melalui cerita rakyat merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga membentuk karakter siswa secara utuh, baik dalam konteks akademis, sosial, maupun emosional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir jurnal sinta 4 dengan judul "Penggunaan Metode *Storytelling* Melalui Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar" Trimakasih juga saya sampaikan atas segala dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, antara lain kepada Bapak Masruchin, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing, memberikan berbagai arahan, serta saran yang sangat berarti selama proses penyusunan tugas akhir ini, keluarga saya tercinta, atas segala doa, cinta, dukungan moral maupun materi yang saya terima selama menempuh pendidikan hingga penyusunan tugas akhir ini, seluruh dosen dan staff di Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Universitas, yang telah memberikan ilmu, serta pengalaman, teman teman seperjuangan, atas kebersamaan, motivasi, dan

dukungan selama proses perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya berbuka terhadap segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

## REFERENSI

- [1] S. Ramdhani, N. A. Yuliastri, S. D. Sari, and S. Hasriah, ‘Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini’, *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 153, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i1.108.
- [2] A. P. Ningrum, P. Setyosari, and Y. Soepriyanto, ‘Pengembangan Storytelling Untuk Pengenalan Pemrograman Sederhana Dengan Pendekatan Object Oriented Programming Di Sekolah Dasar’, *JKTP J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 172–179, 2022, doi: 10.17977/um038v5i22022p172.
- [3] V. A. Andreanty, Hary Soedarto Harjono, and P. Priyanto, ‘Pengembangan Media Digital Storytelling dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa SMA’, *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 10, no. 3, pp. 2810–2823, 2024, doi: 10.30605/onoma.v10i3.4016.
- [4] R. Rusiyono and A.-N. Apriani, ‘Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD’, *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, vol. 11, no. 1, p. 11, 2020, doi: 10.21927/literasi.2020.11(1).11-19.
- [5] C. Prastyo, Ida Bagus Putrayasa, and I Nyoman Sudiana, ‘Membentuk Karakter Anak Melalui Habituasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar’, *J. Ilm. Bhs. Dan Sastra*, vol. 8, no. 2, pp. 68–77, 2021, doi: 10.21067/jibs.v8i2.6259.
- [6] A. Implementasi *et al.*, ‘Analisis implementasi metode storytelling terhadap kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa indonesia di kelas iv sdn i kayangan kabupaten lombok utara tahun ajaran 2023/2024’, pp. 187–199, 2024.
- [7] L. Maknun and F. Adelia, ‘Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di Mi/Sd’, *J. Jipdas (Jurnal Ilm. Pendidik. Dasar)*, vol. 3, no. 1, pp. 34–41, 2023, doi: 10.37081/jipdas.v3i1.1283.
- [8] V. D. Puspita Sari, ‘Analisis Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar’, *INOPENDAS J. Ilm. Kependidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 88–98, 2022, doi: 10.24176/jino.v5i2.7718.
- [9] A. P. Najla, N. V. Izzati, D. Oktaviani, and A. Marini, ‘Digital Storytelling Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sd Pada Kurikulum “Merdeka Belajar”’, *J. Pendidisk. Dasar dan Sos. Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 413–424, 2022.
- [10] S. M. Ulfah, S.Pd, M.Pd, A. Asdar, and N. Nurdyiah, ‘Penggunaan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak’, *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5351–5358, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.3737.
- [11] A. R. Azis, ‘Penanaman Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Metode Mendongeng’, *Cokroaminoto J. Prim. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 43–54, 2023, doi: 10.30605/cjpe.612023.2483.
- [12] Y. F. Annur, R. Yuriska, and S. T. Arditasari, ‘Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan’, *Semin. Nas. Pendidik. Progr. Pascasarj. Univ. PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, p. 333, 2021.
- [13] S. dan D. E. J. M Teguh Saefuddin1, Tia Norma Wulan2 and 4Universitas Sultan Ageung Tirtayasa 1, 2, 3، نقد لاله لوس بيسام بدا تي اكرب غي يلعن ليل وناس خابم 2. نيراو نفديك لماد لاله لوس بيساغم بدا 3 بسلاميس 1 . نكتوكلام . لوتب نقد زعيوك نلاعوس 4 باوجنم ، *Tek. Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metod. Penelit.*, vol. 2, no. 6, pp. 784–808, 2023.
- [14] I. P. Sari, I. K. Suwandi, and S. Setyowati, ‘Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas Iii Sd Pujokusuman Yogyakarta’, *Taman Cendekia J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 2, no. 2, pp. 231– 238, 2018, doi: 10.30738/tc.v2i2.3078.
- [15] A. Mualif, ‘Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan’, *J. Educ. Chem.*, vol. 4, no. 1, pp. 29–37, 2022.
- [16] F. Agustina and A. M. B. PS Kurniawan, ‘Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Story Telling’, *J. Penelit. Medan Agama*, vol. 10, no. 2, pp. 256–280, 2019.
- [17] R. F. Kusumaning Ayu, S. Puspita Sari, B. Yunarti Setiawan, and F. Khoirul Fitriyah, ‘Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan’, *Child Educ. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 65–72, 2019, doi: 10.33086/cej.v1i2.1356.
- [18] U. Membentuk, P. Karakter, S. Kelas, and I. V Sd, ‘IRJE : JURNAL ILMU PENDIDIKAN’, vol. 2, no. 2, pp. 441–450, 2022.
- [19] A. S. Masri, A. Nuryatin, S. Subyantoro, and M. Doyin, ‘Dongeng sebagai Media Penanaman Keterampilan Abad 21.’, *Pros. Semin. Nas. Pascasarjana.*, pp. 01–05, 2022.
- [20] Uswatun Khasanah, I. Fathurohman, and D. Setiawan, ‘Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri’, *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 8, no. 1, pp. 60–64, 2022, doi: 10.31949/educatio.v8i1.1611.

- [21] E. Y. Kurniawan, I. Indriyani, and L. Balqis, ‘Tumbuh Kembang Anak Usia SD Berdasarkan Fisik dan Mental’, *TSAQOFAH*, vol. 4, no. 5, pp. 3626–3637, Jul. 2024, doi: 10.58578/tsaqofah.v4i5.3409.
- [22] U. Muqaddashkan, ‘Understanding The Development Of Thinking In Children Of Primary School Age’, *Am. J. Soc. Sci. Humanit. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 187–194, Mar. 2024, doi: 10.37547/ajsshr/Volume04Issue03-25.
- [23] A. S. Putri, F. Azzahra, H. Rahmah, and L. T. Anggraeni, ‘Relevansi Moral dan Karakter Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Aspek Kehidupan Sosial’, *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 23, no. 3, p. 2681, Oct. 2023, doi: 10.33087/jiubj.v23i3.4233.
- [24] E. S. GORCHAKOVA, ‘Features Of The Formation Of Moral Ideas In Primary School Age’, *Научное мнение*, no. 11, Dec. 2024, doi: 10.25807/22224378\_2024\_11\_108.
- [25] Elisabeth Bela, Katharina Woli Namang, and Yeremias Bardi, ‘Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Cerita Dongeng’, *J. Pustaka Cendekia Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 341–347, Dec. 2024, doi: 10.70292/jpcp.v2i3.100.
- [26] N. E. Angrainy, ‘Dongeng dan Perkembangan Moral Anak’, *Spectr. J. Gend. Child. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 38–45, Feb. 2022, doi: 10.30984/spectrum.v1i1.166.
- [27] A. R. Adwiah, Aulia Faraz Tantia, and Intan Asyikin Rantikasari, ‘Implementation of Storytelling Method with Folktales in Instilling Character Values in Children: A Study at ABA Warungboto Kindergarten’, *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 47–57, Mar. 2023, doi: 10.14421/jga.2023.81-05.
- [28] A. Mentari, H. Yanzi, and Nopiana, ‘Character Building Since Early Childhood Through Story Telling About Folklore’, in *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*, Paris, France: Atlantis Press, 2020. doi: 10.2991/assehr.k.200808.008.
- [29] W. Takiling, ‘Character Education In Primary Schools(Literature Review Study)’, *Teach. English as a Foreign Lang. Overseas J.*, vol. 11, no. 3, pp. 165–172, Dec. 2023, doi: 10.47178/hrmhch92.
- [30] S. BUKOTING, ‘Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar’, *Educ. J. Inov. Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 70–82, Aug. 2023, doi: 10.51878/educator.v3i2.2389.
- [31] K. Katni, ‘Innovation Strategy Implementation of Character Education for the Young Generation of Indonesia’, *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 8, no. 1, pp. 52–71, May 2024, doi: 10.21070/halaqa.v8i1.1654.
- [32] A. I. Cahya, D. Supriyanto, and S. Iskandar, ‘Embedding Character Values in Elementary School : The Key to Future Skills’, *J. Pedagog.*, vol. 1, no. 6, pp. 116–130, Dec. 2024, doi: 10.62872/9b04ee54.
- [33] S. Gayatri, I. Ariastuti, R. Rahayu, and Y. Yuhandri, ‘Instilling Children’s Characters through Storytelling Methods in Preschool Education’, *SAWERIGADING*, vol. 29, no. 2, pp. 205–221, Dec. 2023, doi: 10.26499/sawer.v29i2.1268.
- [34] J. Hasil and P. Kepada, ‘Budaya Literasi Anak Melalui Cerita Rakyat Sumatera Utara Di Kampung Nelayan Seberang’, *J. PRODIKMAS Has. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 5, pp. 52–60, 2020, doi: 10.30596/jp.v5i1.5756.
- [35] L. P. S. Maharani and N. W. Rati, ‘Dictor Caksanta: Membentuk Karakter Siswa dengan Dongeng Digital Berbasis Cerita Rakyat Indonesia’, *Mimb. Ilmu*, vol. 27, no. 2, pp. 300–310, 2022, doi: 10.23887/mi.v27i2.487

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.